

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas pembelajaran adalah target dari setiap satuan pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas tersebut, pihak sekolah berupaya memaksimalkan penyelenggaraan pembelajaran dari komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, komponen dalam suatu pembelajaran adalah pendidik (guru), peserta didik (siswa) dan sumber belajar. Ketiga komponen ini saling berinteraksi untuk membentuk suatu lingkungan yang mampu mendukung proses belajar. Untuk sekolah unggulan, komponen tersebut antara lain: siswa yang kompeten, guru yang sudah menyelesaikan S2, dan sarana pembelajaran yang cukup memadai seperti: gedung sekolah, laboratorium, perpustakaan, kurikulum, dan sebagainya (Ditjen Dikmandasmen, 2012: 11).

Salah satu konsekuensi yang melekat pada sekolah berstatus unggulan adalah seleksi yang kompetitif dalam penerimaan siswa. Siswa yang dapat mendaftar ke sekolah unggulan adalah siswa yang memenuhi sejumlah persyaratan untuk mengikuti seleksi multistahap. Sekolah unggulan yang pernah menyandang status sebagai sekolah RSBI di Kota Padang, Sumatera Barat menetapkan nilai rata-rata rapor 7,5 untuk lima mata pelajaran yaitu Matematika, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, IPA dan IPS sebagai syarat pendaftaran untuk mengikuti seleksi masuk. Jika syarat ini terpenuhi, maka siswa berhak mengikuti tes kemampuan akademik, psikotes, tes kemampuan bahasa Inggris, dan wawancara. Mengingat rumit dan kompetitifnya proses seleksi masuk sekolah unggulan, dapat dipastikan bahwa siswa yang masuk adalah siswa pilihan dengan kompetensi yang baik. Dengan kualitas input siswa yang baik ini, tentu saja diharapkan kualitas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah akan semakin baik pula.

Monica Primasari, 2013

Analisis Pemahaman Konsep Siswa High Dan Low Achievers Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Berdasarkan Proses Pembelajaran Di SMA Unggulan Kota Padang
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Standar Isi KTSP menetapkan bahwa salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah menengah atas adalah Kimia. Sebagai salah satu rumpun mata pelajaran IPA, pembelajaran Kimia menekankan pada proses berpikir siswa yang melibatkan keterampilan dan penalaran. Sebagai suatu bidang ilmu, Kimia adalah ilmu yang mencari jawaban atas pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi, struktur dan sifat, perubahan, energetika, dan dinamika zat (BSNP, 2006: 459). Kimia juga merupakan sebuah dunia yang penuh dengan fenomena dan aktivitas percobaan yang menarik serta pengetahuan yang bermanfaat untuk memahami bagian dunia baik yang alami maupun yang sudah diolah manusia (Chiu, 2005: 2). Namun, di sisi lain mata pelajaran Kimia juga mengandung sejumlah konsep abstrak yang menghendaki siswa meluangkan waktu untuk berusaha memahaminya (Wu & Foos, 2008: 3).

Hasil observasi di dua sekolah unggulan di Kota Padang pada tahun 2010–2012 menunjukkan bahwa pembelajaran Kimia lebih menekankan pada proses transfer pengetahuan deklaratif mengenai konsep-konsep Kimia dan pengetahuan prosedural yang dibutuhkan untuk menjawab soal-soal perhitungan. Konsekuensi dari pembelajaran demikian adalah siswa lebih cenderung menghafal konten dari kedua pengetahuan tersebut dibanding memahaminya. Temuan lainnya adalah hasil belajar siswa dalam satu kelas untuk pembelajaran Kimia masih bervariasi dengan rentang nilai cukup besar; dan jumlah siswa yang berhasil melewati nilai KKM yaitu 80 masih sedikit (3–15%). Temuan mengenai hasil belajar ini menegaskan adanya heterogenitas dari pemahaman siswa terhadap materi Kimia.

Sehubungan dengan heterogenitas dalam hasil belajar tersebut, Zohar *et al.*, (2001: 473) membagi siswa ke dalam dua kelompok, yaitu *high achievers* (HA) dan *low achievers* (LA). Siswa HA adalah siswa yang secara umum belajar dengan baik di sekolah dan memperoleh hasil belajar yang tinggi. Sedangkan siswa LA adalah siswa yang tidak mampu belajar dengan baik di sekolah dan memperoleh hasil belajar yang rendah. Merujuk pada hasil observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa di sekolah unggulan siswa masih terbagi ke dalam kelompok HA dan LA. Meski

Monica Primasari, 2013

Analisis Pemahaman Konsep Siswa High Dan Low Achievers Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Berdasarkan Proses Pembelajaran Di SMA Unggulan Kota Padang
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada awalnya siswa yang masuk ke dalam sekolah unggulan adalah siswa-siswa berprestasi dan potensial di sekolah sebelumnya, namun hasil belajar yang mereka peroleh dalam pembelajaran Kimia menunjukkan bahwa tidak semua siswa berprestasi tersebut berhasil mendapatkan hasil belajar yang baik. Dengan kata lain berdasarkan hasil belajar Kimia yang diperoleh, siswa-siswa potensial di SMA Unggulan tersebut dapat dikelompokkan menjadi *high-achivers* dan *low-achievers*.

Siswa di SMA Unggulan dikelompokkan menjadi kelas XI unggulan dan reguler berdasarkan nilai rapor di kelas X. Dari hasil wawancara dengan beberapa guru di sekolah, tujuan pengelompokan ini adalah untuk menciptakan persaingan dengan level lebih tinggi bagi juara-juara di kelas X, dan dengan demikian menghomogenkan siswa di kelas reguler. Kelas unggulan berisi siswa yang meraih peringkat pertama hingga keempat di kelas, sementara kelas reguler berisi siswa dengan peringkat yang beragam. Studi pendahuluan dari penelitian ini menemukan bahwa baik di kelas unggulan maupun kelas reguler, siswa HA dan LA masih dapat ditemui meski jumlahnya tidak sama. Di kelas unggulan, hanya 11–19% siswa yang tidak mampu melewati KKM saat diberikan ulangan, sementara di kelas reguler 21–25% siswa. Jika temuan ini dihubungkan dengan kenyataan bahwa siswa yang masuk ke sekolah tersebut adalah siswa yang mampu memperoleh hasil belajar sangat baik di SMP, maka terdapat suatu kesenjangan antara potensi siswa dengan pencapaian hasil belajar di SMA. Dengan kemampuan akademik yang sangat baik dan hampir merata, tentunya diharapkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang baik pula dalam mata pelajaran Kimia.

Berdasarkan Standar Isi KTSP, salah satu materi dalam kurikulum Kimia SMA adalah Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. Dilihat dari Kompetensi Dasarnya, setelah mempelajari materi tersebut siswa diharapkan dapat memprediksi terbentuknya endapan dari suatu reaksi berdasarkan prinsip kelarutan dan hasil kali kelarutan. Reaksi pembentukan endapan merupakan proses yang sangat penting dalam bidang industri, kedokteran, dan kehidupan sehari-hari (Chang, 2005: 145). Beberapa proses tersebut antara lain: pembuatan Natrium karbonat (Na_2CO_3), penggunaan BaSO_4

Monica Primasari, 2013

Analisis Pemahaman Konsep Siswa High Dan Low Achievers Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Berdasarkan Proses Pembelajaran Di SMA Unggulan Kota Padang
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada penembakan sinar-x, dan pelarutan email gigi. Untuk dapat memprediksi terbentuknya endapan, siswa harus memahami terlebih dahulu konsep-konsep yang terdapat dalam materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap konsep-konsep dalam materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan sangat penting bagi siswa untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum.

Dalam pembelajaran, seluruh siswa berhak untuk memperoleh pemahaman terhadap konsep-konsep dalam materi dan guru berkewajiban membantu siswa dalam upaya tersebut. Namun, kenyataan adanya heterogenitas pemahaman siswa terhadap materi Kimia menunjukkan bahwa hak siswa tersebut belum terpenuhi dan guru belum sepenuhnya menunaikan kewajibannya. Jika kesenjangan antara hak siswa dan kewajiban guru ini tidak dihilangkan, maka dikhawatirkan akan selalu ada siswa yang tidak berhasil memahami konsep atau tidak berhasil memperoleh hasil belajar optimal, yang disebut *low-achievers*. Jika keberadaan siswa *low-achievers* ini tidak diatasi dengan baik oleh guru, maka kualitas penyelenggaraan pembelajaran Kimia di sekolah unggulan akan sulit untuk ditingkatkan.

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai pembelajaran materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan, baik dalam hal penerapan model, strategi, dan metode pembelajaran maupun penyusunan instrumen penilaian hasil belajar siswa. Namun sejauh ini, belum ada penelitian yang menyelidiki proses pemahaman konsep siswa yang dihubungkan dengan proses pembelajaran materi tersebut di sekolah unggulan, khususnya siswa HA dan LA. Padahal, pemahaman mengenai pemahaman konsep yang diperoleh siswa berdasarkan proses pembelajaran yang terjadi adalah hal yang sangat penting bagi guru. Salah satu kepentingan tersebut berkaitan dengan upaya merancang pembelajaran yang dapat menjembatani kesenjangan antara hasil belajar dan potensi siswa. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian mengenai pemahaman konsep siswa berdasarkan proses pembelajaran yang dialami siswa HA dan LA di sekolah unggulan pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. Analisis terhadap temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam

Monica Primasari, 2013

Analisis Pemahaman Konsep Siswa High Dan Low Achievers Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Berdasarkan Proses Pembelajaran Di SMA Unggulan Kota Padang
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyusun rancangan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberadaan siswa *high-* dan *low-achievers* di sekolah unggulan dalam pembelajaran Kimia.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah penelitian ini sebagai berikut: ***Bagaimanakah Pemahaman Konsep Siswa High dan Low Achievers Pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Berdasarkan Proses Pembelajaran Di SMA Unggulan Kota Padang?*** Dari masalah penelitian tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemahaman konsep siswa *high-* dan *low-achievers* pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan di SMA Unggulan Kota Padang?
3. Bagaimanakah hubungan antara pemahaman konsep siswa *high-* dan *low-achievers* pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan dengan proses pembelajaran di kelas?
4. Bagaimanakah implikasi hasil analisis pemahaman konsep siswa *high-* dan *low-achievers* terhadap strategi pembelajaran materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan?

Untuk membatasi masalah penelitian di atas, peneliti menetapkan batasan masalah yang diteliti sebagai berikut.

1. Memahami merupakan kemampuan berpikir untuk mengetahui sesuatu hal serta dapat melihatnya dari beberapa segi (Purtadi dan Sari, 2012: 3). Dalam konteks penelitian ini, sesuatu hal yang dimaksud adalah materi pembelajaran Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan yang mengandung konsep-konsep. Rosser (Dahar, 2012: 63) mendefinisikan konsep sebagai suatu abstraksi mental yang mewakili suatu kelas objek, kejadian, kegiatan atau hubungan yang mempunyai atribut sama. Maka dari itu, pemahaman konsep yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada

Monica Primasari, 2013

Analisis Pemahaman Konsep Siswa High Dan Low Achievers Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Berdasarkan Proses Pembelajaran Di SMA Unggulan Kota Padang
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan berpikir siswa untuk menguasai konsep-konsep dalam materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan, yang mencakup elemen pokok dari konsep tersebut yaitu definisi, ciri-ciri, aplikasinya.

2. Proses pembelajaran dalam penelitian ini diteliti dari empat aspek, yaitu: alur proses pembelajaran, interaksi guru dengan siswa HA dan LA serta siswa HA dan LA di kelas, partisipasi siswa HA dan LA dalam pembelajaran, serta ekspektasi guru terhadap performa siswa HA dan LA dalam pembelajaran.
3. Partisipasi siswa HA dan LA dalam aktivitas pembelajaran materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan diukur dari frekuensi siswa tersebut melakukan setiap aktivitas pembelajaran seperti: memanggil guru, mencatat materi, mengerjakan soal latihan, bertanya, berdiskusi dengan teman sebangku, dan sebagainya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah unggulan melalui analisis terhadap pemahaman konsep siswa *high* dan *low achievers* pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan berdasarkan proses pembelajaran di SMA Unggulan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Guru Kimia di sekolah unggulan yang menjadi lokasi penelitian sebagai masukan dalam menyusun rancangan pembelajaran untuk pembelajaran Kimia, khususnya materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan.
2. Pimpinan sekolah unggulan yang menjadi lokasi penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan terkait upaya peningkatan kualitas pembelajaran Kimia.

Monica Primasari, 2013

Analisis Pemahaman Konsep Siswa High Dan Low Achievers Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Berdasarkan Proses Pembelajaran Di SMA Unggulan Kota Padang
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Komunitas peneliti bidang pendidikan Kimia sebagai bahan referensi untuk penelitian lanjutan.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai pembelajaran pada siswa *low-achievers* lebih umum dilakukan di tingkat sekolah dasar, sementara untuk tingkat sekolah menengah penelitian mengenai siswa tersebut telah dilakukan pada mata pelajaran Fisika dan Matematika. Salah satu penelitian mengenai siswa *low-achievers* adalah penelitian yang dilakukan oleh McCoach dan Siegle (2001) yang membandingkan karakteristik cara belajar siswa *low-achievers* dengan siswa *high-achievers* di sekolah menurut. Aspek karakter cara belajar yang dibandingkan dalam penelitian tersebut antara lain: sikap terhadap sekolah, sikap terhadap guru, penghargaan terhadap tujuan pembelajaran, motivasi, dan persepsi akademik pribadi.

Penelitian tersebut menemukan bahwa siswa *high-achievers* memperoleh skor yang lebih tinggi untuk kelima faktor tersebut. Artinya, siswa *high-achievers* memiliki sikap lebih positif terhadap sekolah, guru, dan tujuan pembelajaran; memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, serta memiliki persepsi akademik pribadi yang lebih baik dibandingkan siswa *low achievers*. Persepsi akademik pribadi merupakan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya sehingga siswa tersebut ingin terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Skor persepsi akademik pribadi siswa *high achievers* yang tinggi terwujud dalam keterlibatan siswa tersebut yang lebih aktif dari siswa *low achievers* dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Tingkat keaktifan siswa dalam aktivitas pembelajaran merupakan salah satu penentu hasil belajar siswa. Analisis lebih jauh dari temuan penelitian ini membenarkan bahwa dua dari lima faktor yang menentukan hasil belajar siswa adalah persepsi akademik pribadi dan motivasi.

Konstantapoulos dan Sun (2010) melakukan penelitian untuk mengetahui apakah siswa *low achievers* memperoleh manfaat lebih banyak dari praktek pengajaran guru yang efektif dibandingkan siswa *high achievers*. Hasilnya adalah

Monica Primasari, 2013

Analisis Pemahaman Konsep Siswa High Dan Low Achievers Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Berdasarkan Proses Pembelajaran Di SMA Unggulan Kota Padang
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa siswa *low achievers* tidak memperoleh manfaat lebih banyak dari guru yang efektif dibandingkan dengan siswa *high achievers*. Dengan kata lain, baik siswa *high achievers* maupun *low achievers* sama-sama memperoleh manfaat dari pengajaran guru yang efektif. Temuan penelitian ini menyiratkan bahwa pengajaran guru yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar seluruh siswa, meskipun peningkatannya berbeda-beda.

Baker dan Crist (Peter, 1973) meneliti hubungan antara harapan guru dengan performa pembelajaran siswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa harapan guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan. Temuan ini didukung oleh temuan Kususanto *et al.*, (2012) yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan linier antara harapan guru dengan sikap siswa terhadap sains. Harapan ini kemudian menyebabkan guru menunjukkan perilaku yang berbeda terhadap siswa di kelas.

Abuseji (2007) melakukan penelitian untuk melihat variabel yang terkait dengan guru dan siswa sebagai faktor penentu hasil belajar Kimia di tingkat sekolah menengah pertama di Afrika. Penelitian ini menetapkan tujuh variabel yang diprediksi mempengaruhi hasil belajar siswa. Empat dari tujuh variabel ini merupakan variabel yang berkaitan dengan guru, sedangkan tiga lainnya adalah variabel yang terkait dengan siswa. Hasilnya adalah empat faktor yang memiliki efek kausal secara signifikan pada hasil belajar siswa berasal dari guru, yaitu usia, gender, kualifikasi, dan pengalaman. Tiga variabel yang terkait dengan siswa (gender, kemampuan matematika dan kebiasaan belajar) tidak memberikan efek kausal yang begitu signifikan. Temuan tersebut menegaskan bahwa peranan guru terhadap hasil belajar siswa jauh lebih berpengaruh dibandingkan faktor-faktor lain yang terkait dengan siswa.

Penelitian mengenai interaksi guru dan siswa juga telah dilakukan di Arab Saudi oleh Dukmak (2009). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat interaksi guru dan siswa dalam berbagai *setting* pembelajaran. *Setting* yang dimaksud adalah heterogenitas kemampuan siswa di dalamnya. Hasilnya menunjukkan bahwa hampir

Monica Primasari, 2013

Analisis Pemahaman Konsep Siswa High Dan Low Achievers Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Berdasarkan Proses Pembelajaran Di SMA Unggulan Kota Padang
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di semua *setting* pembelajaran, siswa *high achievers* berinteraksi secara lebih baik dibanding siswa *low achievers*. Berkaitan dengan gender, penelitian ini menemukan bahwa bentuk interaksi guru dengan siswa *low achievers* yang paling sering teramati adalah “meminta siswa melakukan tugas akademik” baik untuk siswa laki-laki maupun perempuan. Bentuk interaksi yang paling jarang bagi siswa perempuan adalah “memberi penghargaan/ pujian” sedangkan bagi siswa laki-laki adalah “kontak mata”.

Kususanto *et al.*, (2012) melakukan penelitian untuk melihat hubungan antara ekspektansi guru dengan sikap siswa jurusan IPA dan non-IPA terhadap pembelajaran sains. Hasilnya menunjukkan terdapat suatu korelasi signifikan antara ekspektansi guru dan persepsi siswa terhadap sikap guru di kelas. Karena siswa jurusan IPA meyakini bahwa guru mendukung mereka dalam belajar, mereka meyakini pula bahwa guru mengharapkan mereka memperoleh hasil belajar sains yang lebih tinggi.

Penelitian lain terkait *low achievers* adalah mengenai hubungan antara keyakinan guru terhadap siswa *low achievers* dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa tersebut yang dilakukan Zohar *et al.* (2001). Penelitian ini menemukan 45% dari 40 guru yang menjadi subyek penelitian meyakini bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak cocok untuk siswa *low achievers*. Keyakinan seperti ini didasari pandangan bahwa tugas-tugas kognitif dalam pembelajaran tersusun dalam urutan yang hirarkis, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Guru yang memiliki keyakinan seperti ini meyakini bahwa tugas kognitif yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak cocok untuk siswa *low achievers*.

Dari penelitian terdahulu terlihat bahwa penelitian terhadap siswa *low achievers* masih bersifat umum dan tidak dikhususkan pada proses pembelajaran di bidang studi tertentu. Sejauh ini telah ditemukan bahwa guru memegang peran yang sangat penting dalam merancang pembelajaran dan membangun interaksi dalam lingkungan pembelajaran. Selain itu juga telah ditemukan bahwa tingkat harapan

Monica Primasari, 2013

Analisis Pemahaman Konsep Siswa High Dan Low Achievers Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Berdasarkan Proses Pembelajaran Di SMA Unggulan Kota Padang
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

guru terhadap siswa *low achievers* mempengaruhi pola interaksi guru tersebut yang dapat berujung pada pengaruh terhadap hasil belajar siswa *low-achievers*. Bertolak dari penelitian terdahulu, penulis bermaksud melakukan penelitian terhadap pemahaman konsep siswa *high* dan *low achievers* pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan berdasarkan proses pembelajaran di SMA unggulan.

F. Penjelasan Istilah

Beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini antara lain diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan (Hasan, 2003: 43).
2. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar (UU No. 20 tentang Sispnas, 2003: 2).
3. Sekolah unggulan dalam penelitian ini mengacu pada sekolah yang baru saja melepas status sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Dengan kata lain, sekolah unggulan yang dimaksud disini adalah sekolah atau madrasah yang sudah memenuhi standar nasional pendidikan dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu anggota *Organization for Economic Development* (OECD) dan/ latar negara tertentu yang mempunyai keunggulan dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional (www.dikdas.kemendiknas.go.id, 2011).
4. Pemahaman konsep yang dimaksud dalam penelitian ini dirumuskan dari definisi memahami (Purtadi dan Sari, 2012: 3) dan definisi konsep (Rosser dalam Dahar, 2012: 63), yaitu kemampuan berpikir siswa untuk menguasai konsep-konsep dalam materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan, yang

Monica Primasari, 2013

Analisis Pemahaman Konsep Siswa High Dan Low Achievers Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Berdasarkan Proses Pembelajaran Di SMA Unggulan Kota Padang
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencakup elemen pokok dari konsep tersebut yaitu definisi, ciri-ciri, aplikasinya.

5. *Low achievers* adalah label yang diberikan kepada siswa yang tidak mampu memberdayakan potensi yang dimiliki dalam mencapai hasil belajar yang maksimal (Lehr dan Harris, 1988: 9); siswa yang seharusnya “dapat melakukan lebih baik” dari yang diperoleh saat ini (*underachievers*) (McCoach dan Siegle, 2001: 71); atau siswa yang tidak mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang rendah (Zohar *et al.*, 2001: 472). Pelabelan siswa LA dalam penelitian ini mengikuti Zohar *et al.*, (2001: 472) yaitu siswa yang hasil belajarnya berada dalam 27% urutan terbawah.
6. *High achievers* adalah siswa yang mampu memberdayakan potensi yang dimiliki dalam mencapai hasil belajar yang optimal (Lehr dan Harris, 1988: 9), atau siswa yang mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar tinggi (Zohar *et al.*, 2001: 472). Pelabelan siswa HA dalam penelitian ini mengikuti Zohar *et al.*, (2001) yaitu siswa yang hasil belajarnya berada dalam 27% urutan teratas.

G. Struktur Organisasi

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, penjelasan istilah, dan struktur organisasi. Bab II berisi kajian pustaka, yang mencakup kajian mengenai belajar dan teori pembelajaran, hakikat dan komponen pembelajaran, interaksi dalam lingkungan pembelajaran, karakteristik pembelajaran Kimia untuk materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan, dan penilaian pemahaman konsep sebagai hasil belajar siswa. Bab III berisi Metode Penelitian, yang mencakup lokasi dan subyek penelitian, desain penelitian, data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahapan penelitian. Bab IV berisi Hasil dan Pembahasan, yang mencakup pemahaman konsep siswa HA dan LA kelas unggulan dan reguler terhadap materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan; analisis

Monica Primasari, 2013

Analisis Pemahaman Konsep Siswa High Dan Low Achievers Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Berdasarkan Proses Pembelajaran Di SMA Unggulan Kota Padang
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proses pembelajaran dari empat aspek, yaitu alur proses, interaksi guru dan siswa, partisipasi siswa, dan ekspektasi guru terhadap performa siswa HA dan LA dalam belajar; analisis hubungan pemahaman konsep siswa dengan proses pembelajaran yang dialami di kelas melalui bentuk kesalahan yang ditemukan pada jawaban siswa; dan upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Bab V berisi Kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian dan Rekomendasi bagi pihak sekolah, guru, dan peneliti di bidang pendidikan Kimia.



Monica Primasari, 2013

Analisis Pemahaman Konsep Siswa High Dan Low Achievers Pada Materi Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Berdasarkan Proses Pembelajaran Di SMA Unggulan Kota Padang
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu